

The Role Of Classrooms, Mushalla, And Open Spaces In Supporting Students' Understanding Of Fiqh At Nurul Fata Islamic Boarding School Botolinggo Bondowoso

Peran Kelas, Mushalla Dan Ruang Terbuka Dalam Mendukung Pemahaman Fiqh Santri Di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso

Yudik Pradana¹, Abd. Halim Soebahar², Moch. Imam Machfudi³, Mukni'ah⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur^{1,2,3,4}

Email: pradanayudi1@gmail.com¹, ahalims1961@gmail.com²,

*Corresponding Author

Received : 27 Mei 2026, Revised : 7 Juni 2026, Accepted : 14 Juni 2026.

ABSTRACT

Fiqh learning in Islamic boarding schools has generally been understood as taking place within formal classroom settings, whereas students' understanding of fiqh is also shaped through social interaction and religious practices occurring in various educational spaces within the pesantren environment. This phenomenon highlights the importance of examining the role of the learning environment in supporting contextual fiqh learning among students. This study aims to analyze the roles of classrooms, mushalla, and open spaces in supporting students' understanding of fiqh at Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren leaders, fiqh teachers, administrators, and students as research participants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing using an interactive analysis model. The findings reveal that classrooms function as spaces for conceptual and systematic learning, mushalla serve as spaces for the internalization of worship practices and spiritual values, while open spaces facilitate informal discussions and social interactions among students in understanding fiqh. These findings indicate that educational spaces within the pesantren environment form an integrative and contextual learning ecosystem. This study contributes to the development of Islamic pedagogy studies based on learning environments and the optimization of educational spaces in Islamic boarding school education.

Keywords: *Fiqh Learning, Learning Environment, Islamic Boarding School, educational space, students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya lingkungan pembelajaran dalam mendukung pemahaman fiqh santri di pesantren. Selama ini, pembelajaran fiqh cenderung dipahami hanya berlangsung di ruang kelas formal, padahal dalam praktik pendidikan pesantren proses pembelajaran juga terjadi di mushalla dan ruang terbuka yang memiliki fungsi pedagogis tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelas, mushalla, dan ruang terbuka dalam mendukung pemahaman fiqh santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengurus pesantren, ustadz fiqh, dan santri yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas berfungsi sebagai ruang pembelajaran konseptual dan sistematis, mushalla menjadi ruang internalisasi praktik ibadah dan pembentukan spiritualitas, sedangkan ruang terbuka mendukung diskusi informal dan interaksi sosial antar santri dalam memahami fiqh. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik pesantren berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar fiqh secara holistik. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pedagogi pesantren berbasis lingkungan belajar dan ruang edukatif Islam.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Pembelajaran Fiqh, Pesantren, Ruang Edukatif.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik khas dalam proses transmisi ilmu keagamaan, terutama dalam pembelajaran fiqh. Sebagai institusi pendidikan berbasis tradisi keislaman, pesantren tidak hanya menempatkan kelas formal sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan mushalla, masjid, serambi, dan ruang terbuka sebagai bagian integral dari proses pendidikan santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran fiqh tidak sekadar dipahami sebagai transfer pengetahuan normatif mengenai hukum Islam, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan praktik ibadah, dan penguatan budaya religius santri dalam kehidupan sehari-hari (Rizkiyah Anur Azizah 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang belajar di pesantren memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan konsep ruang belajar formal pada pendidikan modern. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena ruang fisik dalam pesantren berpotensi membentuk pola interaksi, kultur belajar, dan pemahaman keagamaan santri secara simultan. Di tengah perkembangan pendidikan Islam modern yang semakin menekankan aspek teknologi dan digitalisasi pembelajaran, keberadaan ruang-ruang tradisional pesantren tetap bertahan sebagai media pedagogis yang khas dan memiliki nilai edukatif tersendiri (Zafi et al. 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama terkait transformasi sistem pendidikan, pembelajaran kontekstual, dan penguatan pendidikan karakter santri. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada metode pengajaran, kurikulum kitab kuning, manajemen pesantren, serta peran kiai dalam proses pendidikan. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara ruang pembelajaran dan pemahaman fiqh santri masih relatif terbatas. Padahal, dalam realitas kehidupan pesantren, proses belajar fiqh sering kali berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik ibadah di mushalla dan interaksi sosial edukatif di ruang terbuka pesantren. Pembelajaran fiqh kontekstual di pesantren bahkan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan dekat dengan praktik kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fiqh secara lebih aplikatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana ruang-ruang pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman fiqh santri secara lebih mendalam.

Secara sosial dan pendidikan, isu mengenai ruang belajar pesantren menjadi penting karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya, karakter, dan perilaku sosial santri. Ruang kelas dalam pesantren umumnya digunakan untuk pembelajaran kitab secara formal dan sistematis, sedangkan mushalla menjadi ruang praktik ibadah sekaligus media internalisasi nilai-nilai fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ruang terbuka sering dimanfaatkan sebagai tempat diskusi informal, musyawarah, dan interaksi sosial antar santri yang secara tidak langsung memperkuat proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung secara integral melalui pengalaman, pembiasaan, dan interaksi sosial yang terus menerus (Komalasari and Tela 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kelas, mushalla, dan ruang terbuka menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana lingkungan fisik pesantren mampu membentuk pengalaman belajar fiqh yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada Teori Lingkungan Belajar (*Learning Environment Theory*) yang menekankan bahwa lingkungan fisik dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan pemahaman peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan interaksi, motivasi, dan efektivitas belajar (Campbell-Platt 2012). Dalam konteks pesantren, lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, tetapi mencakup keseluruhan ekosistem pendidikan yang

mendukung aktivitas belajar santri. Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan karakter ruang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda bagi santri dalam memahami fiqh. Namun demikian, teori lingkungan belajar modern cenderung melihat ruang secara fungsional dan psikologis, sehingga kurang mampu menjelaskan dimensi spiritual yang melekat dalam ruang-ruang pendidikan Islam seperti mushalla dan masjid.

Untuk melengkapi perspektif tersebut, penelitian ini juga menggunakan Teori Pedagogi Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan adab, spiritualitas, dan internalisasi nilai keislaman secara menyeluruh. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beradab dan memiliki kesadaran spiritual (A, Dirosah, and Prenduan 2024). Perspektif ini relevan dengan sistem pendidikan pesantren yang memanfaatkan mushalla dan ruang sosial pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius santri. Pembelajaran fiqh di pesantren tidak hanya diajarkan melalui penjelasan teoritis di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang belajar dalam pesantren memiliki dimensi edukatif sekaligus spiritual yang saling terintegrasi dalam membentuk pemahaman fiqh santri.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Behavior Setting yang dikembangkan oleh Roger Barker untuk menjelaskan hubungan antara perilaku manusia dan setting ruang tertentu. Menurut teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan fisik tempat aktivitas berlangsung (Avram et al. 2024). Dalam konteks penelitian ini, kelas, mushalla, dan ruang terbuka memiliki setting perilaku yang berbeda sehingga dapat memengaruhi pola belajar dan pemahaman fiqh santri. Kelas cenderung membentuk perilaku belajar formal dan terstruktur, mushalla mendorong praktik religius dan internalisasi nilai ibadah, sedangkan ruang terbuka memungkinkan interaksi sosial yang lebih fleksibel dan dialogis. Teori ini menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana ruang fisik pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai faktor pembentuk budaya belajar dan perilaku keagamaan santri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan erat antara lingkungan pendidikan pesantren dan pembentukan pemahaman keagamaan santri. Penelitian oleh Zainal Ilmi dan Syarifah Nur Aini (2024) menemukan bahwa pembelajaran fiqh kontekstual di pesantren mampu meningkatkan pemahaman santri melalui pengalaman langsung dan lingkungan belajar yang menyenangkan (Zainal Ilmi 2024). Penelitian lain oleh Syaefudin Achmad dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran fiqh sosial di pesantren berlangsung melalui pola tekstual, kontekstual, dan kultural yang terintegrasi dalam kehidupan santri sehari-hari (Achmad, S., Miftahuddin, & Nugroho 2025). Sementara itu, penelitian Munir dan Mohd Roslan Mohd Nor (2021) menunjukkan bahwa tradisi pendidikan pesantren salafiyah tetap mempertahankan karakter pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya kolektif meskipun menghadapi modernisasi pendidikan (Munir and Nor 2021). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana peran ruang fisik seperti kelas, mushalla, dan ruang terbuka dalam mendukung pemahaman fiqh santri. Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris maupun teoritis yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelas, mushalla, dan ruang terbuka dalam mendukung pemahaman fiqh santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian lingkungan belajar berbasis pesantren serta memperkaya perspektif pedagogi Islam mengenai fungsi ruang edukatif dalam pendidikan fiqh. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran pesantren agar lebih adaptif, kontekstual, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqh santri melalui optimalisasi ruang belajar yang tersedia.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso, khususnya terkait peran kelas, mushalla, dan ruang terbuka dalam mendukung pemahaman fiqh santri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat naturalistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga realitas yang ditemukan di lapangan dapat dipahami secara utuh dan kontekstual. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran fiqh yang berlangsung dalam berbagai ruang pendidikan pesantren tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, pengalaman, serta pola interaksi yang terbentuk dalam aktivitas pembelajaran fiqh santri (Safrudin et al. 2023).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan kelas, mushalla, dan ruang terbuka secara aktif dalam kegiatan pendidikan santri. Selain itu, pesantren ini dinilai representatif untuk mengkaji dinamika pembelajaran fiqh berbasis lingkungan karena aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang formal, tetapi juga menyatu dengan kehidupan keseharian santri di lingkungan pesantren. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi yang memiliki kekhasan fenomena menjadi penting karena data yang diperoleh sangat bergantung pada kedalaman konteks sosial yang diteliti (Yustinus Calvin Gai Mali . 2023). Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Nurul Fata dipilih sebagai setting penelitian untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai keterkaitan ruang pembelajaran dengan proses pemahaman fiqh santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam proses pembelajaran fiqh di pesantren, meliputi pengurus pesantren, ustadz pengajar fiqh, serta santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti jadwal pembelajaran, tata tertib pesantren, arsip kegiatan santri, foto lingkungan pesantren, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang memahami proses pembelajaran fiqh dan memiliki pengalaman langsung terhadap penggunaan ruang belajar di lingkungan pesantren. Teknik purposive digunakan karena penelitian ini lebih menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden (Undari Sulung 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran fiqh yang berlangsung di kelas, mushalla, maupun ruang terbuka pesantren. Dalam proses observasi, peneliti mencatat pola interaksi santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta bentuk pemanfaatan ruang dalam mendukung proses belajar. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat sehingga peneliti dapat memahami situasi lapangan tanpa menghilangkan objektivitas penelitian. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terhadap efektivitas ruang pembelajaran fiqh di pesantren. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar proses penggalan data tetap fokus tetapi memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara luas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Mazhar 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 2023). Pada tahap

kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar temuan yang muncul selama penelitian berlangsung. Analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus pesantren, ustadz, dan santri (Ilhami et al. 2024). Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat konsistensi yang tinggi (Denzin 2009). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi kepada beberapa informan terkait hasil data yang telah diperoleh agar interpretasi penelitian tetap sesuai dengan pengalaman dan realitas yang mereka alami. Langkah ini penting dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian karena mampu menggali secara mendalam fenomena penggunaan ruang pembelajaran dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna sosial, budaya, dan religius yang melekat dalam penggunaan kelas, mushalla, dan ruang terbuka sebagai media pembelajaran fiqh santri. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan belajar pesantren dan pembentukan pemahaman fiqh santri secara kontekstual. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis lingkungan belajar, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi praktis bagi pesantren dalam mengoptimalkan ruang-ruang pendidikan yang dimiliki agar lebih efektif mendukung proses pembelajaran santri.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso tidak berlangsung secara terpusat hanya di ruang kelas formal, melainkan tersebar dalam berbagai ruang pendidikan yang saling melengkapi, yaitu kelas, mushalla, dan ruang terbuka pesantren. Ketiga ruang tersebut memiliki fungsi pedagogis yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk pemahaman fiqh santri. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembelajaran di kelas lebih banyak digunakan untuk penyampaian materi dasar fiqh, pembacaan kitab, penjelasan hukum-hukum Islam, serta pemberian pemahaman konseptual oleh ustadz. Kegiatan pembelajaran di kelas umumnya berlangsung secara formal dengan pola duduk yang terstruktur dan komunikasi yang lebih terarah antara pengajar dan santri. Situasi tersebut membentuk suasana belajar yang serius dan kondusif untuk memahami teori-teori fiqh secara sistematis. Dalam wawancara dengan salah satu ustadz fiqh, dijelaskan bahwa kelas menjadi ruang utama untuk memberikan dasar pemahaman hukum Islam sebelum santri mempraktikkan atau mendiskusikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kelas dipandang sebagai fondasi awal dalam pembentukan pengetahuan fiqh santri.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman fiqh santri tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal di kelas. Mushalla justru memiliki peran yang sangat dominan dalam memperkuat internalisasi dan praktik pemahaman fiqh. Berdasarkan hasil observasi, mushalla tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah berjamaah, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran praktik fiqh yang berlangsung secara alami dan berulang setiap hari. Santri mempraktikkan tata cara wudhu, shalat berjamaah, dzikir, hingga adab-adab ibadah

secara langsung di mushalla dengan bimbingan ustadz maupun santri senior. Dalam beberapa kesempatan, ustadz juga memberikan penjelasan spontan mengenai persoalan fiqh ibadah setelah pelaksanaan shalat berjamaah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa mushalla berfungsi sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang memungkinkan santri memahami fiqh tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktik langsung. Salah satu santri menyampaikan bahwa materi fiqh lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan secara langsung di mushalla dibandingkan hanya dipelajari melalui kitab di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh di pesantren berlangsung melalui proses integrasi antara teori dan praktik yang saling melengkapi.

Selain kelas dan mushalla, ruang terbuka pesantren juga memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam mendukung pemahaman fiqh santri. Berdasarkan hasil pengamatan, ruang terbuka seperti halaman pesantren, serambi, dan area sekitar asrama sering dimanfaatkan santri untuk melakukan diskusi informal terkait materi fiqh yang telah dipelajari. Aktivitas diskusi tersebut biasanya berlangsung setelah kegiatan belajar malam atau setelah pengajian kitab selesai. Dalam suasana yang lebih santai dan tidak formal, santri terlihat lebih bebas mengemukakan pendapat, bertanya, maupun mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh yang belum dipahami. Bahkan dalam beberapa kasus, santri senior berperan sebagai mediator pembelajaran dengan membantu menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit oleh santri junior. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang terbuka menciptakan pola pembelajaran sosial yang tidak ditemukan secara optimal dalam ruang kelas formal. Interaksi yang berlangsung di ruang terbuka turut membangun budaya musyawarah dan tradisi intelektual pesantren yang berbasis kolektivitas. Dengan demikian, ruang terbuka tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang memperkuat pemahaman fiqh melalui interaksi antar santri.

Hasil wawancara dengan pengurus pesantren menunjukkan bahwa pemanfaatan berbagai ruang pembelajaran tersebut memang menjadi bagian dari kultur pendidikan pesantren yang telah berlangsung secara turun-temurun. Menurut pengurus pesantren, pendidikan fiqh di pesantren tidak dapat dipisahkan dari praktik kehidupan sehari-hari karena tujuan utama pembelajaran fiqh bukan hanya memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku keagamaan santri. Oleh sebab itu, seluruh lingkungan pesantren dipandang sebagai media pendidikan yang memiliki fungsi pembelajaran masing-masing. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi kegiatan santri yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran dan pembiasaan ibadah dilakukan secara kolektif di berbagai ruang pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik pesantren memiliki hubungan erat dengan pembentukan kultur belajar dan penguatan pemahaman fiqh santri.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa karakteristik masing-masing ruang menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda bagi santri. Kelas membentuk pola belajar yang lebih formal, terstruktur, dan berorientasi pada pemahaman konsep fiqh secara sistematis. Mushalla menghadirkan suasana religius yang mendorong internalisasi nilai-nilai ibadah dan pembiasaan praktik fiqh secara langsung. Sementara itu, ruang terbuka menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis, egaliter, dan komunikatif. Perbedaan karakter ruang tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara santri memahami, menghayati, dan mengimplementasikan materi fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai setting sosial yang membentuk pola perilaku, interaksi, dan pengalaman belajar santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran fiqh di pesantren sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara lingkungan fisik, budaya pesantren, dan pola interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan. Penelitian sebelumnya umumnya menekankan bahwa pembelajaran fiqh di pesantren berlangsung melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman sosial santri. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada metode

pembelajaran, tradisi kitab kuning, maupun peran ustadz dalam proses pendidikan pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa ruang fisik pesantren ternyata memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk pemahaman fiqh santri. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa ruang pembelajaran bukan hanya sarana pendukung pendidikan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pedagogi pesantren itu sendiri. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat kelas, mushalla, dan ruang terbuka sebagai ekosistem pembelajaran fiqh yang saling terhubung dalam membentuk pengalaman belajar santri secara holistik.

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman fiqh santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara ruang belajar, budaya pesantren, praktik keagamaan, dan hubungan sosial antar santri. Pembelajaran fiqh tidak berlangsung secara parsial, melainkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri dalam berbagai ruang pendidikan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar berbasis pesantren memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan sistem pendidikan formal modern karena menempatkan seluruh ruang kehidupan pesantren sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, optimalisasi kelas, mushalla, dan ruang terbuka menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan pemahaman fiqh santri yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso berlangsung melalui keterpaduan berbagai ruang pendidikan, yaitu kelas, mushalla, dan ruang terbuka pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pemahaman fiqh santri tidak dibentuk secara tunggal melalui pembelajaran formal di kelas, melainkan melalui interaksi yang kompleks antara ruang fisik, praktik sosial, dan budaya pesantren. Dalam konteks ini, ruang belajar tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pendidikan, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pengalaman belajar, pola interaksi, dan internalisasi nilai keagamaan santri. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Lingkungan Belajar yang menempatkan lingkungan fisik dan sosial sebagai faktor penting dalam membentuk efektivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung akan menciptakan kenyamanan psikologis, meningkatkan intensitas interaksi, serta memperkuat pengalaman belajar peserta didik (Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia 2022). Dalam penelitian ini, setiap ruang di pesantren memiliki karakteristik pedagogis yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk pemahaman fiqh yang juga berbeda pada diri santri.

Kelas dalam penelitian ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran formal yang menekankan aspek konseptual dan sistematis dalam pembelajaran fiqh. Pola pembelajaran di kelas yang lebih terstruktur memperlihatkan adanya hubungan antara setting ruang formal dengan pembentukan pola belajar yang terarah. Temuan ini relevan dengan Teori Behavior Setting yang dikembangkan oleh Roger Barker, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan tempat aktivitas berlangsung (A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar 2019). Dalam konteks pesantren, ruang kelas membentuk perilaku belajar yang lebih disiplin, fokus, dan akademis. Santri cenderung lebih serius dalam memahami materi fiqh ketika berada di kelas karena ruang tersebut secara sosial dipahami sebagai tempat belajar formal. Hal ini menunjukkan bahwa setting ruang tidak hanya memengaruhi aktivitas fisik, tetapi juga membentuk persepsi psikologis santri terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, kelas berfungsi sebagai ruang awal dalam membangun dasar pengetahuan fiqh sebelum santri mengimplementasikan dan mendiskusikannya dalam ruang-ruang lain di pesantren.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mushalla justru memiliki peran yang lebih dominan dalam memperkuat pemahaman fiqh santri melalui praktik langsung dan pembiasaan ibadah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fiqh di pesantren tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai dan praktik

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sangat relevan dengan Teori Pedagogi Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk adab dan kesadaran spiritual peserta didik (Naquib n.d.). Mushalla dalam penelitian ini bukan sekadar ruang ibadah, melainkan ruang pedagogis yang memungkinkan santri mengalami langsung praktik fiqh dalam konteks kehidupan nyata. Praktik wudhu, shalat berjamaah, dzikir, serta pembiasaan adab ibadah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fiqh di pesantren bersifat kontekstual dan experiential karena santri memahami hukum Islam melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui hafalan teori.

Keberadaan ruang terbuka pesantren juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman fiqh santri. Berdasarkan hasil penelitian, ruang terbuka menjadi tempat berlangsungnya diskusi informal, musyawarah, dan proses belajar kolektif antar santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqh tidak hanya dibentuk melalui relasi guru dan murid, tetapi juga melalui interaksi horizontal antar santri dalam kehidupan sosial pesantren. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan proses dialogis (Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali 2025). Dalam suasana ruang terbuka yang lebih fleksibel dan egaliter, santri memiliki keberanian lebih besar untuk bertanya, mengemukakan pendapat, maupun mendiskusikan persoalan fiqh secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka menciptakan kultur intelektual yang mendukung proses konstruksi pemahaman fiqh secara sosial. Dengan demikian, ruang terbuka tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas sosial pesantren, tetapi juga menjadi ruang produksi pengetahuan yang memperkuat proses pembelajaran fiqh.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Zainal Ilmi dan Syarifah Nur Aini yang menemukan bahwa pembelajaran fiqh kontekstual di pesantren lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari santri (Zainal Ilmi 2024). Persamaan tersebut terletak pada temuan bahwa pengalaman langsung menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman fiqh. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas karena tidak hanya membahas metode pembelajaran kontekstual, tetapi juga menempatkan ruang fisik sebagai faktor penting dalam pembentukan pengalaman belajar santri. Perbedaan tersebut muncul karena penelitian ini lebih menekankan dimensi lingkungan belajar dan pedagogi ruang dalam sistem pendidikan pesantren.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Syaefudin Achmad dkk. yang menjelaskan bahwa pembelajaran fiqh sosial di pesantren berlangsung melalui integrasi antara tradisi tekstual, kontekstual, dan budaya sosial santri. Persamaan kedua penelitian terletak pada pandangan bahwa pembelajaran fiqh di pesantren tidak dapat dipisahkan dari budaya sosial dan praktik keseharian santri. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa integrasi tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan ruang-ruang pendidikan yang memiliki fungsi sosial dan pedagogis berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa ruang belajar merupakan faktor penting yang memungkinkan integrasi antara teori fiqh dan praktik sosial santri dapat berlangsung secara efektif.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Munir dan Mohd Roslan Mohd Nor mengenai karakteristik pendidikan pesantren salafiyah yang mempertahankan tradisi pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya kolektif (Munir and Nor 2021). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kolektif tersebut tidak terbentuk secara abstrak, melainkan diproduksi melalui penggunaan ruang-ruang tertentu dalam kehidupan pesantren. Mushalla, kelas, dan ruang terbuka ternyata memiliki kontribusi berbeda dalam membentuk pola interaksi sosial dan budaya belajar santri. Faktor inilah yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan formal modern yang cenderung memusatkan proses pembelajaran hanya pada ruang kelas formal.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian lingkungan belajar berbasis pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori lingkungan belajar modern perlu dipadukan dengan perspektif pedagogi Islam agar mampu menjelaskan dimensi spiritual dan budaya dalam sistem pendidikan pesantren. Selama ini, teori lingkungan belajar cenderung menempatkan ruang sebagai faktor psikologis dan fungsional semata, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa ruang dalam pesantren juga memiliki makna religius, sosial, dan kultural yang memengaruhi pembentukan pemahaman fiqh santri. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai konsep ruang edukatif pesantren sebagai ekosistem pembelajaran yang bersifat holistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan pendidikan pesantren. Optimalisasi ruang pembelajaran perlu dilakukan tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial dan pedagogis setiap ruang yang tersedia di pesantren. Kelas tetap penting sebagai ruang pembelajaran formal, namun mushalla dan ruang terbuka perlu dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang mendukung internalisasi nilai fiqh secara lebih aplikatif. Temuan ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam merancang lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan santri.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqh santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui keterpaduan fungsi edukatif mushalla dan ruang terbuka pesantren. Kelas berperan sebagai ruang pembelajaran konseptual yang mendukung penguasaan teori-teori fiqh secara sistematis, sedangkan mushalla menjadi ruang internalisasi nilai dan praktik ibadah yang memungkinkan santri memahami fiqh secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ruang terbuka pesantren berfungsi sebagai ruang sosial-edukatif yang memperkuat proses diskusi, musyawarah, dan pertukaran pengetahuan antar santri secara lebih dialogis dan partisipatif. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan fisik pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar dan pemahaman keagamaan santri secara holistik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian lingkungan belajar berbasis pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa ruang pendidikan pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pedagogi yang membentuk perilaku, interaksi sosial, dan internalisasi nilai keagamaan santri. Penelitian ini memperkuat relevansi Teori Lingkungan Belajar, Teori Behavior Setting, dan Teori Pedagogi Islam dalam menjelaskan hubungan antara ruang, budaya pesantren, dan pembelajaran fiqh. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa mushalla dan ruang terbuka memiliki fungsi pedagogis yang sama pentingnya dengan ruang kelas formal dalam sistem pendidikan pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi pembelajaran fiqh yang lebih kontekstual dan integratif melalui optimalisasi seluruh ruang pendidikan yang tersedia di lingkungan pesantren. Pengelolaan ruang belajar tidak hanya perlu memperhatikan aspek fisik, tetapi juga fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada setiap ruang pembelajaran. Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat model pembelajaran berbasis lingkungan dan pengalaman langsung sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pemahaman keagamaan santri.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi pesantren dengan fokus kajian yang terbatas pada pembelajaran fiqh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai tipe pesantren, memperluas kajian pada bidang pembelajaran lain, atau menggunakan pendekatan etnografi dan studi pedagogi ruang secara lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan pesantren dan proses pembentukan pengetahuan keagamaan santri. Dengan demikian, penelitian tentang ruang edukatif pesantren diharapkan dapat terus berkembang sebagai bagian penting dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

References

- A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, Mercy F Halamury. 2019. "TEORI BEHAVIORISME." *Jurnal Ilmiah Research Student*: 1–32. tauvanlewis00@gmail.com.
- A, Muhammad Syaiful Islam, Institut Dirosah, and Islamiyah Al-amien Prenduan. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas." *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching* 2(1): 25–36.
- Achmad, S., Miftahuddin, & Nugroho, M. A. 2025. "Learning Patterns of Social Fiqh in Pesantren: A Learning Theory Perspective." *Jurnal Pendidikan Islam* 131–153.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, Dede Indra Setiabudi. 2022. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. Dikdaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1)." 2(1): 41–51.
- Avram, Christa M., Anne E. Jones, Miranda L. Lucas, and Louise Barrett. 2024. "Reclaiming Behaviour Settings: Reviewing Empirical Applications of Barker's Behaviour Settings Theory." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 379(1910).
- Campbell-Platt, Geoffrey. 2012. "Theoretical Foundations of Learning Environments." *World* 1: 1–500.
- Denzin, Norman K. 2009. "The Elephant in the Living Room: Or Extending the Conversation about the Politics of Evidence." *Qualitative Research* 9(2): 139–60.
- Ilhami, Muhammad Wahyu et al. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(September): 826–33.
- Komalasari, Liza, and I Nengah Tela. 2024. "Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku : Ruang Kelas Pondok Pesantren Al- Hidayah Kota Jambi Application of the Behavioral Architecture Concept: Classrooms in the Al- Hidayah Islamic Boarding School Jambi City." *Pdfs.Semanticscholar.Org* 2: 33–40. <https://pdfs.semanticscholar.org/b325/3458278ee54a767ba59e5fe7fd5acfae5339.pdf>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. 2023. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook." *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*: 109–18.
- Syeda Ayeman Mazhar. 2021. "Methods of Data Collection: A Fundamental Tool of Research." *Journal of Integrated Community Health* 10(01): 6–10.
- Munir, and Mohd Roslan Mohd Nor. 2021. "Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 67–88.
- Nabiila Tsuroyya Azzahra ,Septa Nur Laila Ali, M Yunus Abu Bakar. 2025. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1(2): 79–88.
- Naquib, Syed Muhammad. "T e I /."
- Rizkiyah Anur Azizah, Riza. 2023. "Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqh Di Pondok Pesantren Miftahul Huda." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 3(1): 80–98.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3(2): 1–15.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. 2024. "MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER." *Jurnal IICLSCLS* 5(2): 28–33.
- Yustinus Calvin Gai Mali . 2023. "A Book Review: Case Study Research and Applications." *Beyond Words*, 11(1): 2016–19.
- Zafi, Ashif Az et al. 2021. "The Existence of Pesantren Based Technology: Digitalization of Learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(2): 493–510.

Zainal Ilmi, Syarifah Nur Aini. 2024. "PEMBELAJARAN FIKIH KONTEKSTUAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIZ DAARUL QUR'AN ISTIQOMAH." *Berajah Journal*: 615–24.